

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setelah berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) timbul peluang untuk mendirikan bank-bank yang berprinsip syariah. Operasionalisasi BMI kurang menjangkau usaha masyarakat kecil dan menengah, maka timbul gagasan untuk mendirikan usaha atau lembaga keuangan skala kecil atau mikro, seperti BPR syariah dan BMT yang bertujuan untuk mengatasi hambatan operasionalisasi di daerah. Disamping itu kehidupan masyarakat yang berkecukupan dikuatirkan akan timbulnya pengikisan akidah karena lemahnya ekonomi masyarakat. Dengan keberadaan BMT diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah ekonomi masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ekonomi masyarakat. Di lain pihak, beberapa masyarakat harus menghadapi lintah darat atau renternir. Lintah darat mengakibatkan masyarakat semakin terjerumus pada masalah ekonomi yang tidak menentu. Besarnya pengaruh renternir terhadap perekonomian masyarakat tidak lain karena tidak adanya unsur-unsur yang cukup akomodatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu, BMT diharapkan mampu berperan lebih aktif dalam memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat. Baitul Maal wal Tamwil terdiri dari dua istilah, yaitu *baitul maal* dan *baitul tamwil*. Baitul maal lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non profit, seperti; zakat, infak dan shodaqoh. Sedangkan baitul tamwil sebagai usaha pengumpulan dan

penyaluran dana komersial. Usaha-usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan syariah (Heri Sudarsono, 2003:97).

Secara kelembagaan BMT didampingi atau didukung Pusat Inkubasi Usaha Kecil (PINBUK). PINBUK sebagai lembaga primerberfungsikni menetaskan usaha kecil. Dalam prakteknya, PINBUK menetaskan BMT, dan pada gilirannya BMT menetaskan usaha kecil. Keberadaan BMT merupakan representasi dari kehidupan masyarakat dimana BMT itu berada, dengan jalan ini BMT mampu mengakomodir kepentingan ekonomi masyarakat. Peran umum BMT yang dilakukan adalah melakukan pembinaan dan pendanaan yang berdasarkan sistem syariah. Peran ini menegaskan arti penting prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Sebagai lembaga keuangan syariah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat kecil yang serba baik ilmu pengetahuan maupun materi maka BMT mempunyai tugas penting dalam mengemban misi keislaman dalam segala aspek kehidupan masyarakat (Heri Sudarsono 2003:96).

Baitul Maal wal Tamwil (BMT) merupakan bentuk lembaga keuangan dan bisnis yang serupa dengan koperasi atau lembaga swadaya masyarakat (LSM). Baitul Maal wal Tamwil merupakan cikal bakal lahirnya bank syari'ah pada tahun 1992. segmen masyarakat yang biasanya dilayani BMT adalah masyarakat kecil yang kesulitan berhubungan dengan bank. Perkembangan BMT semakin pesat setelah mendapat dukungan dari Yayasan Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (YINBUK) yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Ikatan Cendekiawan Muslim

Indonesia (ICMI). Hasil riset M. Akhyar Adnan dkk mencatat jumlah BMT di Indonesia sampai tahun 1999 lalu sebanyak 2808 unit. Sementara itu data Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) yang didirikan pada tahun 1995, menyampaikan bahwa sampai April tahun 2001 jumlah BMT dibawah koordinasinya adalah 1939 BMT yang tersebar di seluruh Indonesia. Dari jumlah tersebut 2402 unit BMT secara aktif menyampaikan laporan keuangan mereka kepada PINBUK (Muhamad 2003:135)

BMT sebagai salah satu lembaga keuangan mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pemberdaya ekonomi kerakyatan. Meskipun BMT merupakan lembaga keuangan informal skala kecil, namun diharapkan dengan keberadaan BMT mampu mengangkat kesejahteraan pengusaha kecil dan mikro, bila kita perhatikan pengusaha kecil di Indonesia khususnya DIY jumlahnya lebih banyak bila dibandingkan dengan pengusaha besar yang ada. Dalam GBHN 1993 ditegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi harus diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial. Untuk itu perlu dilakukan penumbuhan sikap kemandirian diri manusia dan masyarakat Indonesia melalui peningkatan peran serta, efisiensi dan produktifitas rakyat dalam rangka meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan lahir batin. Dengan demikian penataan dan pemantapan usaha nasional keseluruhannya dilakukan bersamaan dengan upaya peningkatan pemerataan yang meliputi peningkatan ekonomi rakyat, perluasan kesempatan usaha dan lapangan pekerjaan, serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rakyat.

Untuk melayani pengusaha kecil, eksistensi BMT yang diharapkan menjadi lembaga pemberdaya ekonomi kerakyatan harus memiliki kualitas yang ditentukan dari kesehatan BMT itu sendiri. Namun jika kita lihat kenyataan yang ada saat ini pertumbuhan BMT masih sebatas pada kuantitas yang sangat pesat perkembangannya, sedangkan dari segi kualitas perkembangannya tidak signifikan dengan kuantitasnya. Perkembangan BMT apabila kita ukur dari segi kualitas menunjukkan indikasi adanya BMT yang tumbang, gagal, rugi dan kemudian mati, tidak berjalan lagi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh PINBUK ada dua faktor utama yang menyebabkan terjadinya kegagalan adalah yang *pertama*, kurangnya persiapan SDM (pengelola) baik pengetahuan maupun keterampilan dalam mengelola BMT terutama dalam pengguliran pembiayaan. Banyaknya pembiayaan yang tidak tertagih (pembiayaan macet) adalah penyebab terbesar dari gagalnya usaha BMT. Faktor *kedua*, lemahnya pengawasan pada pengelola terutama dalam manajemen dana dan juga kurangnya rasa memiliki (peduli) pengurus BMT. Terjadinya *rush* dan tidak dapat diatasi adalah salah satu akibat terbanyak yang dialami BMT dari kondisi ini.

BMT yang tidak sehat atau kurang sehat menunjukkan ada sesuatu yang salah dalam pengelolaannya selain dari aspek manajemen, kelembagaan, juga dari aspek syariaah, yang apabila hal ini tidak disadari dan tidak segera diantisipasi khususnya oleh pengelola BMT akan mengakibatkan banyak kesulitan dalam menjalankan usahanya sebelum akhirnya terpuruk dan merugi, yang juga akan menimbulkan citra negatif pada pengembangan dan eksistensi BMT khususnya dan lembaga keuangan

syariah pada umumnya. Salah satu hal yang sangat strategis dalam rangka memperbaiki kualitas BMT adalah kemampuan mengetahui tentang permasalahan-permasalahan yang akan dan sedang dihadapi oleh BMT dengan melakukan evaluasi atau penilaian tingkat kesehatan BMT. Berdasarkan dengan uraian diatas, maka penulis mencoba untuk melakukan evaluasi atau penilaian tingkat kesehatan BMT dan hal tersebut dituliskan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“ANALISA TINGKAT KESEHATAN PADA BMT AL-HIDAYAH BERDASARKAN STANDAR PENILAIAN PINBUK “**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesehatan pada BMT AL-HIDAYAH tahun buku 2001, 2002 dan 2003 berdasarkan penilaian PINBUK dengan pengukuran pada aspek *jasadiyah* kinerja keuangan, yang meliputi indikator dan komponen-komponen sebagai berikut:
 - a. Struktur permodalan: Jumlah modal tertentu yang secara aman dan seimbang harus dimiliki BMT dibandingkan dana yang siap untuk tiba-tiba dikeluarkan apabila ada penarikan dana segera.
 - b. Aktiva Produktif: Kualitas kekayaan BMT yang dapat menghasilkan pendapatan/bagi hasil dihubungkan pembiayaan bermasalah

- c. Likuiditas: Kemampuan BMT dalam menyediakan dana lancar setiap saat diperlukan untuk mengantisipasi penarikan tabungan sukarela jangka pendek anggota.
 - d. Efisiensi: Kemampuan BMT dalam mengendalikan pengeluaran biaya operasional.
 - e. Rentabilitas: Menunjukkan kemampuan BMT dalam menghasilkan keuntungan / pendapatan .
2. Apakah BMT AL-HIDAYAH mengalami peningkatan atau penurunan dalam operasinya berdasarkan pengukuran laporan kinerja keuangannya dari tahun 2001, 2002 dan 2003 ?

1.3. Batasan Masalah

Untuk mengukur tingkat kesehatan BMT AL-HIDAYAH, penulis hanya membatasi pada aspek jasadiyah kinerja keuangan dengan menggunakan rasio-rasio analisis kesehatan, yang terdiri atas: struktur permodalan, kualitas aktiva produktif, likuiditas, efisiensi dan rentabilitas pada tahun 2001, 2002 dan 2003 dengan berdasarkan pada buku Pedoman Penilaian Kesehatan BMT tahun 1998 yang diterbitkan oleh PINBUK. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif atau data khusus yaitu: Neraca dan Laporan Laba Rugi BMT AL-HIDAYAH pada tahun 2001, 2002 dan 2003.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas maka tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat kesehatan BMT AL-HIDAYAH berdasarkan standar penilaian PINBUK terhadap rasio-rasio struktur permodalan, kualitas aktiva produktif, likuiditas, efisiensi dan rentabilitas yang ada pada BMT AL-HIDAYAH tahun buku 2001, 2002 dan 2003.
2. Membandingkan tingkat kesehatan BMT AL-HIDAYAH tahun buku 2001, 2002 dan 2003, apakah mengalami peningkatan atau penurunan dalam operasinya berdasarkan kinerja keuangannya.

1.5. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat:

1. Bagi masyarakat pada umumnya:
Dapat menjadi petunjuk dan gambaran aktual mengenai kondisi BMT yang sebenarnya.
2. Bagi BMT
Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan kualitas BMT dan dapat menilai sendiri sejauhmana prestasi yang telah dicapai dalam menjalankan usahanya.
3. Bagi lembaga pembina dan pengurus BMT

Dapat dijadikan pedoman dan landasan sebagai tolak ukur dari peranan BMT terhadap pembangunan perekonomian nasional sebagai *rahmatan lil 'alamin*

4. Bagi peneliti

Merupakan sarana menambah wawasan dan dapat menerapkan antara teori yang telah diperoleh dengan praktek yang sesungguhnya.

1.6. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu menampilkan data-data yang ada di lapangan mengenai kesehatan BMT yang bersangkutan, sedangkan pendekatan yang adalah deskriptif kuantitatif kualitatif. Kuantitatif yaitu menilai kesehatan BMT dengan cara mengadakan perhitungan terhadap laporan keuangan. Kualitatif yaitu menilai kesehatan BMT dengan cara mengadakan pengamatan dan penilaian terhadap perhitungan yang telah dilakukan dengan analisa kuantitatif.

2. Metode Pengumpulan Data

- a. Wawancara: tanya-jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Observasi: teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Pengamatan tentang cara kerja di dalam lembaga keuangan syariah,

sehingga dapat diperoleh data sehari-hari, gambaran dan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik diatas.

- c. Studi Pustaka: mempelajari literatur-literatur yang mempunyai relevansi dengan permasalahan pada skripsi ini melalui buku, majalah, internet, artikel dan sumber informasi lain sebagai landasan teori dan studi banding dalam menganalisa data.

3. Sumber Data

- a. Data Umum:

Data mengenai gambaran umum BMT AL-HIDAYAH yang meliputi identitas, sejarah berdiri, visi, misi, produk-produk, jangkauan anggota penyimpan struktur organisasi, lokasi dan tempat penyimpanan dana BMT AL-HIDAYAH

- b. Data Khusus:

Data yang berhubungan dengan ketentuan kesehatan BMT, yang terdiri dari: Penilaian kesehatan BMT yang mengacu pada PINBUK dan laporan keuangan BMT meliputi: Neraca dan laporan laba rugi tahun 2001, 2002 dan 2003.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisa kuantitatif dan teknik analisa kualitatif. Analisa kuantitatif dilakukan pada aspek jasadiyah kinerja keuangan antara lain: Struktur permodalan, kualitas aktiva produktif, likuiditas, efisiensi dan rentabilitas. Penilaian aspek *jasadiyah*

kinerja keuangan kesehatan BMT AL-HIDAYAH meliputi penilaian aspek kinerja keuangan dan mendapatkan skor kinerja keuangan BMT AL-HIDAYAH. Sedangkan analisa kualitatif dilakukan pada semua aspek yang menjadi obyek penelitian kesehatan BMT, yaitu; aspek *jasadiyah* meliputi: struktur permodalan, aktiva produktif, likuiditas, efisiensi dan rentabilitas. Hasil penilaian dengan menggunakan analisa kualitatif akan diperoleh hasil yang terbagi menjadi empat kategori, yaitu; sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Dengan penilaian tersebut dapat diketahui kinerja aspek *jasadiyah* kinerja keuangan yang dinilai, apakah sudah sesuai dengan kriteria penilaian tingkat kesehatan BMT yang mengacu pada Pedoman Penilaian Kesehatan BMT yang diterbitkan oleh PINBUK.

1.7. Definisi Operasional Variabel

Penilaian aspek *jasadiyah* kinerja keuangan terdiri dari lima indikator dan delapan komponen, 5 indikator dan 8 komponen tersebut adalah:

1. Struktur Permodalan: Rasio Total Modal terhadap Simpanan Sukarela BMT.
2. Kualitas Aktiva Produktif: Rasio Total Pembiayaan Bermasalah terhadap Total Pembiayaan yang diberikan, dan Rasio Cadangan Penghapusan Pembiayaan terhadap Pembiayaan Bermasalah.
3. Likuiditas: Rasio Total Pembiayaan terhadap Dana yang diterima dari anggota.

4. Efisiensi: Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, dan Rasio Nilai Inventaris terhadap Total Modal.
5. Rentabilitas: Rasio laba bersih terhadap Total Asset/Harta, dan Rasio Laba Bersih terhadap Total Modal.

Setelah dilakukan penilaian terhadap indikator dan komponen kinerja keuangan akan diperoleh nilai dan masing-masing komponen akan diberikan bobot sesuai pada Pedoman Penilaian Kesehatan BMT yang diterbitkan PINBUK. Tiap-tiap komponen kinerja keuangan dicari skornya berdasarkan data empirik, kemudian skor tiap-tiap komponen dijumlahkan untuk memperoleh total skor. Berdasarkan total skor tersebut predikat kesehatan kinerja keuangan BMT dapat diperoleh hasil yang terbagi menjadi empat kategori, yaitu; sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat.